

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Wati, Susyanti dan Salim (2017). Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan pengaruh CAR, KAP, NPM, NIM, LDR, IRRR dan *Bank Size* terhadap *Non Performing Loan*. Populasi penelitian ini yaitu Bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang ada di Indonesia dan bukan unit usaha syariah. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling* yang berjumlah 4 Bank BUMN. Jenis penelitian ini adalah data sekunder dengan pengumpulan data melalui dokumentasi yang bersifat kuantitatif. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa CAR, NIM dan IRRR berpengaruh positif namun tidak signifikan, sedangkan KAP, NPM dan *Bank Size* berpengaruh negatif dan signifikan, LDR berpengaruh negatif namun tidak signifikan.

Penelitian kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yulianti, Aliamin dan Ibrahim (2018). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Bank Size* dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Non Performing Loan*. Populasi penelitian ini yaitu Bank Umum Milik Negara (BUMN), Bank Swasta Nasional, bank Swasta Asing dan Bank Pembangunan Daerah sebanyak 118 perusahaan tahun 2012-2016. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sebanyak 81 perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel dengan pendekatan analisis kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Bank Size* berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif namun tidak signifikan.

Penelitian ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Laksono dan Setyawan (2019). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to*

*Deposit Ratio* (LDR) dan Ukuran Bank (*SIZE*) terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Sampel penelitian ini adalah terdiri dari 38 Bank Umum Konvensional yang terdaftar di OJK dengan kategori PT Persero dan BUSN Devisa periode 2012-2017. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan dianalisis dengan menggunakan metode analisis regresi data panel dengan *random effect model*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *Non Performing Loan*, sedangkan BOPO, LDR dan *SIZE* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan*.

Penelitian keempat yaitu penelitian yang dilakukan oleh Niagasi (2020). Penelitian ini bertujuan untuk menguji LDR, *Bank Size*, *BI Rate* dan *Exchange Rate* terhadap *Non Performing Loan* secara. Populasi penelitian ini adalah perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 sebanyak 43 perusahaan. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sebanyak 32 perusahaan. Jenis penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perbankan pada website Bursa Efek Indonesia dan Bank. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa LDR, *BI Rate* dan *Exchange Rate* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap NPL, sedangkan *Bank Size* berpengaruh negatif dan signifikan

Penelitian kelima yaitu penelitian yang dilakukan oleh Setiawan, Hermanto, Setiawati (2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar dan Pertumbuhan Gross Domestic Product (GDP) terhadap *Non Performing Loans* (NPL) di Indonesia. Populasi penelitian ini adalah seluruh bank BUKU 4 dan BUKU 3 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sebanyak 11 perusahaan perbankan periode 2006-2016. Jenis penelitian ini menggunakan data sekunder kuantitatif yang diambil dari laporan keuangan pada website Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan*, CAR, NIM, BOPO, dan Suku Bunga

berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan*,. Inflasi dan GDP tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan*, Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan*.

Penelitian keenam yaitu penelitian yang dilakukan oleh Gambo, Rahman dan Ibrahim (2017). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ROA, CAR, LTD, Inflasi dan Ukuran Bank terhadap NPL. Sampel penelitian ini adalah 10 bank dari 15 bank yang terdaftar di Bursa Efek Nigeria periode 2010-2014. Jenis penelitian ini adalah data sekunder yang dihasilkan dari laporan bank dan rekening Bank Sentral Nigeria dan Bursa Efek Nigeria. Penelitian ini menggunakan analisis data statistik deskriptif, koefisien korelasi dan regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa LTD dan Ukuran Bank berpengaruh positif yang signifikan terhadap NPL, CAR dan Inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPL, sedangkan ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NPL.

Penelitian ketujuh yaitu yang dilakukan oleh Wood dan Skinner (2018). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel makro ekonomi seperti pertumbuhan PDB, Inflasi, Tingkat Pengangguran dan Suku Bunga, sedangkan variabel khusus seperti ROE, ROA, CAR dan LTD terhadap NPL. Populasi penelitian ini adalah Bank Sentral Barbados periode 1991-2015 dengan pengambilan data agregat tahunan bank. Penelitian ini menggunakan metode analisis data regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel makro ekonomi yaitu pertumbuhan PDB dan suku bunga berpengaruh negatif yang signifikan terhadap NPL, inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NPL, tingkat pengangguran berpengaruh positif yang signifikan terhadap NPL. Sedangkan variabel khusus yaitu ROE dan ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL, CAR dan LTD berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL.

Penelitian kedelapan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Koju, Koju dan Wang (2018). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel khusus yaitu Spread Bunga, *Bank Size*, Inefisiensi, ROA, CAR, CDR, LAR dan variabel makro ekonomi yaitu PDB, *Per Capita Outstanding Debt* (PCOD), Inflasi, *Remittance* (RE) dan Rasio Ekspor ke Impor (EIR) terhadap NPL. Populasi penelitian

ini adalah 30 bank komersial Nepal selama periode 2003-2015. Jenis penelitian ini adalah data sekunder yang dihasilkan dari statistik perbankan dan keuangan, laporan pengawasan bank Nepal Rastra Bank (NRB), buletin ekonomi NRB, laporan stabilitas perbankan dan keuangan NRB, dan laporan tahunan bank komersial. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Rasio Ekspor ke Impor (EIR), Inefisiensi, *Bank Size*, ROA, Spread Bunga dan *Per Capita Outstanding Debt* (PCOD) berpengaruh positif yang signifikan terhadap NPL sedangkan PDB, CAR, CDR, LAR, *Remittance* (RE) dan Inflasi berpengaruh negatif terhadap NPL.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)**

Menurut Brigham dan Houston (2016:477), sinyal merupakan tindakan yang diambil manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk atau sinyal kepada investor tentang bagaimana manajemen melihat prospek perusahaan. Teori sinyal adalah teori yang menjelaskan bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Teori sinyal juga menjelaskan mengapa perusahaan memiliki dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Perusahaan mendesak adanya penyediaan informasi karena adanya asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak luar, karena perusahaan lebih mengetahui mengenai perusahaan dan prospek masa depannya dibandingkan pihak luar (investor dan kreditor). Teori sinyal dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini, karena sinyal dan arus informasi mempengaruhi tindakan yang diambil oleh pihak-pihak yang berkepentingan, yang kemudian dapat digunakan untuk pengambilan keputusan (Padmayanti, *et al.*, 2019).

Hubungan antara teori sinyal dan penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *Non Performing Loan* yang tinggi sering dianggap sebagai sinyal bagi investor untuk menilai apakah suatu bank baik atau buruk yang artinya *Non Performing Loan* menunjukkan bahwa bank sedang bermasalah dan jika kredit bermasalah tidak dapat segera diselesaikan maka akan berdampak berbahaya bagi bank. Jika *Non Performing*

*Loan* yang tinggi dibiarkan terus meningkat maka akan berdampak negatif pada sistem perbankan. Salah satu dari dampak negatifnya yaitu berkurangnya modal yang dimiliki bank. Semakin tinggi nilai *Non Performing Loan* bank maka semakin tidak sehat bank tersebut. Oleh sebab itu, ini akan memberikan sinyal negatif kepada investor, pihak ketiga, dan pelanggan untuk menyimpan uang di bank. Di sisi lain, jika rasio *Non Performing Loan* bank terhadap investor rendah, maka akan menimbulkan sinyal positif dari pihak ketiga atau nasabah.

### **2.2.2. Bank**

Menurut Sumartik dan Hariasih (2018:10), bank adalah lembaga keuangan yang menghimpun dana masyarakat serta menerima dana dari masyarakat, kemudian menyalurkannya dalam bentuk kredit atau pinjaman kepada pihak yang membutuhkan dan mengeluarkan uang kertas untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat luas.

Sedangkan Siringoringo (2017) menjelaskan bank adalah lembaga intermediasi yang tidak memiliki perbedaan yang sama dengan perusahaan lain dengan tujuan untuk mencari keuntungan dalam memberikan kredit kepada individu dan badan usaha. Pinjaman komersial ini dirancang untuk membantu meningkatkan perekonomian Indonesia. Kehadiran perbankan harus bermanfaat dan dapat dialami langsung oleh siapa saja, termasuk deposan, debitur, pedagang dan karyawan.

Oleh karena itu, bank sebagai lembaga perantara keuangan yang menyediakan berbagai jasa seperti memberikan pinjaman atau pinjam meminjam, pengawasan terhadap mata uang, mengedarkan mata uang, tempat penyimpanan semua benda yang berharga dan pembiayaan untuk usaha perorangan atau perusahaan, tujuannya untuk memudahkan masyarakat dan pemerintah.

Sudarmawanti dan Pramono (2017) menyatakan fungsi bank sebagai :

1. Sebagai agent kepercayaan, karena bank merupakan lembaga yang dibangun atas dasar kepercayaan. Landasan utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan, baik sebagai kegiatan penggalangan dana maupun penyaluran

dana. Dalam hal ini, jika dilandasi dengan kepercayaan, masyarakat akan mau menyimpan dananya di bank.

2. Sebagai agen pembangunan, organisasi yang menggerakkan dana berguna untuk pembangunan ekonomi suatu negara. Kegiatan yang dilakukan bank dalam bentuk penghimpunan dan penyaluran dana sangat dibutuhkan untuk kelancaran kegiatan ekonomi riil. Dalam hal ini, mengingat kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi tidak dapat dipisahkan dari penggunaan uang, maka bank memperkenankan masyarakat untuk melakukan kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa.
3. Sebagai agen jasa atau layanan, dalam hal ini bank memberikan pelayanan perbankan kepada nasabah atau masyarakat untuk memberikan rasa aman dan nyaman dalam menyimpan dana. Pelayanan yang diberikan oleh bank berkaitan erat dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara luas.

### **2.2.3. Kredit**

Kredit ialah semua jenis pinjaman, dan peminjam harus membayar bunga sesuai dengan kesepakatan yang dinegosiasikan oleh kedua belah pihak (Hasibuan, 2017:101). Sedangkan Fitria dan Sari (2017) berpendapat bahwa kredit merupakan sesuatu yang dibutuhkan masyarakat untuk mendorong dan mempercepat kegiatan perdagangan, baik dalam produksi barang dan jasa, maupun untuk meningkatkan dan memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat.

Ikatan Bankir Indonesia (2016:114) kredit sebagai cadangan atau tagihan lain yang sejenis, berdasarkan perjanjian pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain, mewajibkan peminjam untuk melunasi utangnya dengan bunga setelah jangka waktu tertentu.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan kredit merupakan suatu usaha untuk memberikan prestasi dari satu pihak (pemberi kredit) kepada pihak lain (penerima kredit) dalam bentuk barang, jasa, ataupun uang berdasarkan kepercayaan yang harus dikembalikan oleh penerima kredit. Sesuai kesepakatan yang disepakati, kredit yang

diberikan pada waktu tertentu akan disertai dengan kontra prestasi (imbalan) berupa bunga.

Menurut Darmawi (2018:91) unsur-unsur kredit sebagai berikut :

1. Kredit  
Kredit adalah pihak yang memberikan pinjaman terhadap pihak lain yang telah memperoleh pinjaman. Para pihak dapat berupa perorangan atau badan usaha. Bank yang memberikan kredit terhadap peminjam disebut kreditur.
2. Debitur  
Debitur adalah pihak atau orang yang membutuhkan dana atau pihak yang memperoleh pinjaman dari pihak lain
3. Kepercayaan  
Kreditur mempercayai pihak yang menerima pinjaman debitur untuk memenuhi kewajibannya untuk membayar kembali pinjaman dalam jangka waktu yang disepakati. Bank memberikan kredit kepada pihak yang membutuhkan, artinya bank mempercayai peminjam untuk memenuhi kewajibannya.
4. Perjanjian  
Perjanjian adalah suatu perjanjian atau kesepakatan kontraktual antara bank (kreditur) dan peminjam (debitur).
5. Risiko  
Setiap dana yang dikeluarkan oleh bank selalu mengandung risiko tidak kembalinya dana tersebut. Risiko merupakan kemungkinan hilangnya pinjaman bank.
6. Jangka Waktu  
Jangka waktu atau jatuh tempo adalah lamanya waktu yang dibutuhkan debitur untuk melunasi pinjamannya kepada debitur.
7. Balas Jasa  
Untuk lembaga keuangan dan program kompensasi yang memberikan pinjaman atau fasilitas kredit. Dalam hal ini biasanya disebut dengan bunga pinjaman. Bunga pinjaman memiliki sifat, yaitu ada bunga yang semakin berkurang dan bunga pinjaman yang tetap. Dalam lembaga keuangan Islam, kompensasi

disebut bagi hasil. tapi perhitungan antara bunga pinjaman dan bagi hasil tidaklah sama.

#### **2.2.4. Risiko Kredit**

Dari sudut pandang bank, risiko kredit mengacu pada risiko kerugian yang dialami bank, yang memungkinkan pihak lawan tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada bank setelah jatuh tempo (Fahmi, 2016). Berdasarkan peraturan OJK No.18/POJK.03/2016 risiko kredit mengacu pada risiko bahwa pihak lain gagal memenuhi kewajibannya kepada bank, termasuk risiko kredit yang disebabkan oleh kegagalan debitur, risiko kredit pihak lawan, risiko konsentrasi kredit dan risiko penyelesaian.

Menurut Andrianto, *et al.*, (2019:275) risiko kredit adalah risiko bahwa nasabah, debitur atau pihak lawan tidak dapat mengembalikan kewajiban keuangannya sesuai dengan perjanjian yang telah dibuat. dapat disimpulkan risiko kredit merupakan risiko yang timbul dari memburuknya kualitas kredit yang menurun. Penurunan kualitas kredit tidak serta merta berdampak pada terjadinya kegagalan, namun setidaknya kemungkinan terjadinya kegagalan akan lebih besar.

Ikatan Bankir Indonesia (2016:29) menyimpulkan bahwa risiko kredit dapat berasal dari berbagai kegiatan perkreditan dan aktivitas inventaris. seperti dalam aktivitas pengelolaan dana, bank membeli obligasi korporasi, membeli surat berharga, dan melakukan trade financing yang semuanya dicatat dalam rekening bank dan rekening perdagangan. berikut contoh risiko kredit yang timbul apabila:

1. Bank memberikan kredit kepada nasabah.
2. Bank mengalokasikan dana ke bank lain sebagai penetapan antar bank.
3. Bank menjalankan transaksi derivatif dengan nasabah atau bank lain seperti kontrak forward atau swap.
4. Bank membeli surat berharga korporasi.



Pandia (2017:205) mendefinisikan beberapa cara untuk memperkecil risiko kredit antara lain :

1. Standar kredit yang tinggi, artinya status kredit calon debitur harus ditentukan sebelum pinjaman diberikan.
2. Portofolio pinjaman dan investasi perlu di diversifikasi. Prinsip verifikasi adalah cara untuk meminimalkan risiko. Keragaman jenis pinjaman dan investasi akan menutupi satu jenis kerugian dan jenis keuntungan lainnya
3. Bank terbiasa mengurangi risiko kredit dengan memberikan asuransi atas pinjaman atau barang yang dijadikan jaminan bagi perusahaan asuransi.

#### **2.2.5. *Non Performing Loan***

*Non Performing Loan* merupakan perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit (Ismail, 2018:32). Sedangkan Sorongan (2020) berpendapat bahwa *Non Performing Loan* adalah indikator untuk mengukur rasio risiko usaha bank yang menandakan besarnya risiko kredit bermasalah yang terjadi di bank. Rasio tersebut juga menunjukkan kualitas portofolio kredit bank. Jika rasionya rendah atau ada tren penurunan dalam periode tertentu, itu menunjukkan bahwa strategi risiko minimum telah diterapkan. Semakin rendah rasio NPL semakin rendah tingkat kredit bermasalah, begitu pula sebaliknya semakin tinggi rasio NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang akan ditanggung bank tersebut (Vanni, 2017).

Ikatan Bankir Indonesia (2016:31) menjelaskan pemberian kredit tidak akan lepas dari adanya kredit bermasalah (*non performing loans*). Kredit bermasalah akan selalu ada dalam aktivitas penyaluran kredit bank karena bank tidak memiliki undang-undang untuk menghindari risiko kredit. Apapun analisa kredit dalam menganalisa pengajuan kredit, tetap saja ada kemungkinan kredit bermasalah dan menimbulkan kinerja bagi bank.

Ikatan Bankir Indonesia (2016:31) menyatakan kredit bermasalah adalah kredit yang debiturnya menghadapi kesulitan untuk melunasi hutangnya kepada bank berupa pelunasan pokok, pembayaran bunga dan lain-lain yang ditanggung oleh

nasabah. sebab nilai kerugian yang diakibatkan oleh masalah kredit semacam ini mungkin sangat besar, karena bank harus memiliki manajemen yang baik untuk mengelola risiko yang ditimbulkan oleh alokasi kredit semacam ini.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/28/DPNP tanggal 31 Juli 2013 tentang penilaian kualitas aktiva bank umum, tingkat kualitas kredit diklasifikasikan menjadi kategori lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet. Berikut indikator dari lima kelompok kualitas kredit tersebut :

1. Kredit yang di golongkan lancar, yaitu :
  - a. Pembayaran pokok atau bunga diangsur tepat waktu, rekening berkembang dengan baik, tidak ada tunggakan, dan persyaratan kredit terpenuhi.
  - b. Dokumen kredit lengkap.
  - c. Tidak ada pelanggaran perjanjian kredit.
2. Kredit yang di golongan dalam perhatian khusus, yaitu :
  - a. Terdapat tunggakan angsuran pokok atau bunga yang tidak lebih dari 90 hari atau memiliki sedikit cerukan.
  - b. Dokumen kredit lengkap.
  - c. Adanya pelanggaran kredit yang tidak berprinsip.
3. Kredit yang di golongkan kurang lancar yaitu :
  - a. Terdapat tunggakan angsuran pokok atau bunga selama 90 hari sampai dengan 120 hari.
  - b. Adanya cerukan berulang secara khusus digunakan untuk menebus kerugian operasional dan kekurangan arus kas.
  - c. Dokumen kredit tidak lengkap.
  - d. Melanggar klausul kredit yang cukup besar
4. Kredit yang di golongkan diragukan, yaitu:
  - a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan bunga diatas 120 hari sampai dengan 180 hari.
  - b. Adanya cerukan permanen, terutama untuk menutupi kerugian operasional dan kekurangan arus kas.

- c. Dokumen kredit kurang lengkap.
  - d. Adanya pelanggaran yang prinsipil terhadap ketentuan pokok perjanjian kredit.
5. Kredit yang di golongan macet yaitu :
- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok atau bunga yang melebihi batas 180 hari.
  - b. Tidak terdapat dokumen kredit.
  - c. Adanya pelanggaran yang sangat perdata terhadap persyaratan pokok dalam perjanjian kredit.

Menurut Sorongan (2020), (Vanni, 2017), dan Ikatan Bankir Indonesia (2016:31) rumus variabel *Non Performing Loan* sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP Tahun 2011, golongan penilaian tingkat kesehatan rasio NPL ditetapkan sebagai berikut :

**Tabel 2. 1 Penilaian Tingkat Kesehatan NPL**

<b>NPL</b>	<b>Peringkat</b>
NPL < 2%	Sangat Sehat
2% ≤ NPL < 5%	Sehat
5% ≤ NPL < 8%	Cukup Sehat
8% < NPL ≤ 12%	Kurang Sehat
NPL > 12%	Tidak Sehat

Sumber : Lampiran SE BI No.13/24/DPNP/2011

### 2.2.6. *Loan to Deposit Ratio*

*Loan to Deposit Ratio* adalah kesanggupan bank untuk membayar kembali penarikan dana deposit dengan mengandalkan pinjaman yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Dengan arti lain, besarnya kredit yang diberikan kepada masyarakat dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi persyaratan deposit untuk menarik dana yang telah digunakan bank dalam memberikan pinjaman. Misalnya nasabah menarik dana dalam bentuk tunai dan giro dengan menggunakan cek, pemindahbukuan rekening dan pembayaran deposito yang telah jatuh tempo (Sorongan, 2020).

Ismail (2018:42) menyimpulkan *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan bank untuk membayar kembali dana yang diperoleh dari nasabah dan disalurkan dalam bentuk kredit yang diberikan kepada debitur. Rasio *Loan to Deposit Ratio* digunakan untuk mengukur perbandingan total kredit yang dikeluarkan bank terhadap dana yang diterima bank, yang menggambarkan kemampuan bank untuk mengembalikan dana oleh depositan dalam mengandalkan pinjaman yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Standar pengukuran *Loan to Deposit Ratio* adalah semakin tinggi rasio tersebut, maka semakin rendah kemampuan likuiditas bank, dan semakin besar kemungkinan bank menghadapi kredit bermasalah. Di sisi lain, semakin rendah *loan to deposit ratio* maka semakin rendah efisiensi bank dalam mengeluarkan kredit, yang menyebabkan hilangnya peluang keuntungan bagi bank.

Menurut Sorongan (2020), Ismail (2018:42), dan Gustaf (2016) rumus variabel *Loan to Deposit Ratio* sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Diterima}} \times 100\%$$

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/41/DKMP tanggal 1 Oktober 2013, menetapkan kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio LDR sebagai berikut :

**Tabel 2. 2 Penilaian Tingkat Kesehatan LDR**

<b>Rasio</b>	<b>Peringkat</b>
$LDR \leq 75\%$	Sangat Sehat
$75\% < LDR \leq 85\%$	Sehat
$85\% < LDR \leq 100\%$	Cukup Sehat
$100\% < LDR \leq 120\%$	Kurang Sehat
$LDR > 120\%$	Tidak Sehat

Sumber : Lampiran SE BI No.15/41/DKMP/2013

### **2.2.7. Capital Adequacy Ratio**

Menurut Warsha dan Mustanda (2016) *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam menutupi risiko kerugian dari kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi CAR maka semakin tinggi pula kemampuan bank untuk menanggung risiko kredit tertentu dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. Bank dengan rasio kecukupan modal yang tinggi cenderung melakukan kegiatan yang berisiko tinggi dengan memberikan pinjaman berisiko, karena bank berharap dapat memperoleh keuntungan lebih melalui rasio kecukupan modal dan peluang kredit bermasalah (Radivojevic dan Jovovic, 2017).

Ikatan Bankir Indonesia (2016:17) menjelaskan peranan modal sangat penting karena digunakan untuk kepentingan ekspansi serta sebagai penyangga agar menyerap kerugian yang ditimbulkan oleh kegiatan usaha. Dibandingkan dengan bank yang beroperasi pada tingkat risiko rendah, bank yang tingkat risiko tinggi harus memiliki lebih banyak modal. Oleh sebab itu, perbankan Indonesia harus memenuhi ketentuan rasio kecukupan modal minimum (KPMM) yang berlaku. Alasan bank memenuhi rasio kecukupan modal antara lain:

1. Menghindari kemungkinan kegagalan bayar.
2. Besarnya modal yang dimiliki suatu bank mempengaruhi pendapatan pemilik atau pemegang saham bank.
3. Memenuhi batas minimum modal bank yang ditetapkan oleh regulator.

Menurut Warsha dan Mustanda (2016), Ikatan Bankir Indonesia (2016:15) rumus variabel *Capital Adequacy Ratio* sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal (Modal Inti + Modal Pelengkap)}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Komponen modal yang digunakan dalam perhitungan modal minimum dibagi menjadi dua kelompok menurut Kuncoro, Mudrajad, dan Suhardjono (2018:529) diantaranya :

1. Modal inti yang terdiri dari modal disetor, premi saham, laba ditahan dan cadangan minimum.
2. Modal pelengkap yang terdiri dari cadangan yang tidak diungkapkan, revaluasi, provisi umum dan utang subordinasi yang jatuh tempo lebih dari lima tahun.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP Tahun 2011 menetapkan kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio CAR sebagai berikut :

**Tabel 2. 3 Penilaian Tingkat Kesehatan CAR**

<b>Rasio</b>	<b>Peringkat</b>
$CAR \geq 12\%$	Sangat Sehat
$9\% \leq CAR < 12\%$	Sehat
$8\% \leq CAR < 9\%$	Cukup Sehat
$6\% < CAR < 8\%$	Kurang Sehat
$CAR > 6\%$	Tidak Sehat

Sumber : Lampiran SE BI No.13/24/DPNP/2011

### 2.2.8. *Bank Size*

*Bank size* adalah salah satu indikator untuk mengukur besar kecilnya suatu bank. Sebuah bank dengan total aset yang lebih besar menunjukkan bahwa bank tersebut lebih besar, dan sebaliknya. Bank yang memiliki total aset yang lebih besar akan meningkatkan penyaluran pinjaman untuk memaksimalkan keuntungan. Semakin besar jumlah kredit yang dikeluarkan, semakin besar kemungkinan terjadinya potensi kredit bermasalah (Laksono dan Setyawan, 2019).

Menurut Siringoringo (2017) besar kecilnya suatu bank didasarkan pada total aset atau aktiva bank, bertambahnya skala usaha operasional bank akan meningkatkan aset bank untuk menunjukkan besarnya investasinya. Ukuran suatu bank juga mencerminkan ekspansi dan kelangsungan hidup bank tersebut dalam persaingan, karena semakin besar ukuran bank maka semakin besar kemungkinan bank tersebut akan mengeksekusi strategi portofolio bisnisnya, salah satu nya dalam hal pemberian kredit.

Chosyali dan Sartono (2019) menjelaskan bahwa ukuran bank merupakan perusahaan besar yang telah *well established* dimana perusahaan akan lebih lancar untuk memperoleh dana di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Ini berarti bahwa perusahaan besar mempunyai fleksibilitas lebih dari perusahaan kecil.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, rumus variabel *Bank Size* sebagai berikut :

$$\text{Bank Size} = \text{Ln}(\text{Total Asset})$$

### 2.2.9. **Inflasi**

Inflasi dijelaskan sebagai naiknya harga suatu barang dan jasa secara cepat dan terus-menerus selama periode waktu yang ditentukan. Terjadinya inflasi karena kenaikan harga komoditas di dalam negeri yang disebabkan oleh inflasi di luar negeri. Tingginya inflasi akan mengurangi pendapatan riil masyarakat dan standar hidup masyarakat akan menurun yang menyebabkan debitur mungkin tidak dapat membayar kembali kewajibannya (Barus dan Erick, 2016).

Diyanti (2012) berpendapat Inflasi akan mempengaruhi aktivitas ekonomi makro dan mikro, termasuk aktivitas investasi. Inflasi juga dapat mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat yang menyebabkan turunnya penjualan. Penurunan penjualan tersebut akan terjadi penurunan *return* perusahaan. berkurangnya imbal hasil akan mempengaruhi kesanggupan perusahaan dalam membayar cicilan kredit. Pembayaran cicilan yang tidak tepat dapat menyebabkan kualitas kredit yang buruk atau bahkan kredit macet sehingga meningkatkan jumlah kredit bermasalah.

Santosa (2017) menyatakan inflasi terdiri dari aspek-aspek sebagai berikut:

1. *Tendency*, yaitu tren meningkatnya harga barang atau jasa, yang artinya harga tersebut kemungkinan terjadi penurunan tapi secara menyeluruh cenderung meningkat.
2. *Sustained*, Naiknya harga yang terus-menerus dan akan berlangsung dalam jangka waktu tertentu, tetapi juga dalam jangka waktu yang lama.
3. *General level of price*, harga dalam konteks inflasi mengacu pada harga umum suatu komoditi, bukan harga dalam pengertian satu atau dua komoditi.

Menurut [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) (diakses 26 Juli 2021) rumus variabel Inflasi sebagai berikut :

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\%$$

## 2.3. Keterkaitan Antar Variabel Penelitian

### 2.3.1. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Loan*

*Loan to deposit ratio* merupakan kemampuan dari besarnya peluang yang akan muncul terhadap pembiayaan bermasalah. Dengan kata lain, semakin tinggi *Loan to deposit ratio* akan semakin besar pula peluang risiko pembiayaan yang akan terjadi dan sebaliknya. Hal ini dikarenakan semakin tinggi *Loan to deposit ratio* maka bank akan mengalokasikan nasabah yang memberikan return tinggi. Namun, untuk menghindari masalah di kemudian hari, bank juga perlu membatasi penyaluran kredit



(Soekapdjo, 2020). Sesuai dengan uraian diatas, hasil penelitian Sarita dan Zubadi (2020) menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Hal tersebut berarti semakin rendah nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maka akan semakin tinggi tingkat *Non Performing Loan* (NPL) dalam sebuah bank dan begitu pula sebaliknya.

### **2.3.2. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Performing Loan***

Rasio CAR di pilih sebagai variabel karena digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki. CAR berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutupi risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung resiko, serta untuk pembiayaan penanaman aktiva tetap dan investasi (Utami dan Wuryani, 2020). Jika nilai CAR besar akan meningkatkan kepercayaan bank dalam memberikan kredit. Dengan CAR yang lebih tinggi dari 20%, bank dapat mendorong pertumbuhan kredit sebesar 20%-25% setiap tahun (Rakhmadani, *et al.*, 2017). Banyak teknik yang digunakan bank untuk memperkuat rasio CAR agar mendorong ekspansi kredit di tahun berikutnya dengan menerbitkan *subdebt* dan *rights issue*. Semakin tinggi CAR semakin besar sumber keuangan yang tersedia untuk tujuan pengembangan usaha dan memprediksi potensi kerugian yang disebabkan oleh pinjaman seperti kredit bermasalah.

Penelitian yang dilakukan oleh Wood dan Skinner (2018) bahwa CAR menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap NPL. Hasil yang sama juga ditemukan dalam penelitian Laksono dan Setyawan (2019) bahwa CAR mempunyai pengaruh positif terhadap NPL. Hal tersebut berarti menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai CAR sebuah bank, maka rasio NPL nya berpotensi meningkat.

### **2.3.3. Pengaruh *Bank Size* terhadap *Non Performing Loan***

*Bank size* sangat penting dalam sebuah perusahaan. Hal ini karena ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya sebuah perusahaan dilihat dari total aset, total penjualan, rata-rata tingkat penjualan (Yulianti, *et. al.*, 2018). Astrini, *et. al.*,

(2018) berpendapat bahwa aset bank menentukan strategi dan aktivitas pengelolaan yang berkaitan dengan tempat pengumpulan dana, termasuk kas, rekening bank sentral, pinjaman jangka pendek dan jangka panjang serta aset tetap. Semakin besar aset yang dimiliki sebuah bank, maka semakin besar pula jumlah kredit yang dikeluarkan.

Menurut Dendawijaya (2017), semakin besar jumlah kredit, maka semakin besar pula peluang bank untuk menurunkan margin bunga sehingga menurunkan suku bunga kredit, sehingga membuat bank akan kompetitif dalam memberikan pelayanan kepada nasabah yang membutuhkan pinjaman. Suku bunga rendah akan mengurangi jumlah kredit macet, sehingga memudahkan pembayaran kredit dan mengurangi jumlah kredit bermasalah. Tingkat kredit bermasalah yang rendah dapat merangsang investasi dan meningkatkan perekonomian. Jadi semakin tinggi rasio *Bank Size* maka semakin rendah potensi terjadinya NPL. Seperti yang diungkapkan oleh Diansyah (2016) dan Taswan (2020) bahwa *bank size* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL.

#### **2.3.4. Pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Loan***

Inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus. Jika terjadi inflasi yang tinggi akan menyebabkan daya beli masyarakat turun dan suku bunga naik (Caesar dan Syahid, 2016). Inflasi akan menyebabkan peningkatan suku bunga kredit pada sektor perbankan semakin naik. Hal ini dapat menyebabkan minat masyarakat untuk meminjam kredit semakin menurun (Latumaerissa, 2017). Oleh karena itu, penurunan tingkat permintaan kredit akan melindungi bank dari risiko kredit yang lebih besar dan pada akhirnya dapat mengurangi jumlah kredit bermasalah (Sari dan Abundanti, 2016). Adanya inflasi dapat mempersulit debitur untuk membayar kewajibannya. Akibatnya, semakin tinggi tingkat inflasi suatu negara akan berpotensi meningkatnya NPL. Hasil penelitian sebelumnya oleh Barus dan Erick (2016) menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL.

## 2.4. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan hubungan adanya sebab akibat dengan menggunakan korelasi. Teknik ini disebut juga sebagai model kausal yang digunakan untuk mengetahui pengaruh langsung atau tidak langsung sekumpulan variabel bebas terhadap variabel terikat (Riduwan dan Kuncoro, 2018:118). Hipotesis juga dapat diartikan sebagai jawaban sementara dari pernyataan-pertanyaan penelitian, dimana pernyataan-pertanyaan penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan hanya berdasarkan teori relevan dan tidak berdasarkan fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2017:64).

Dalam penelitian ini hipotesis yang terkait yaitu :

H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Loan*

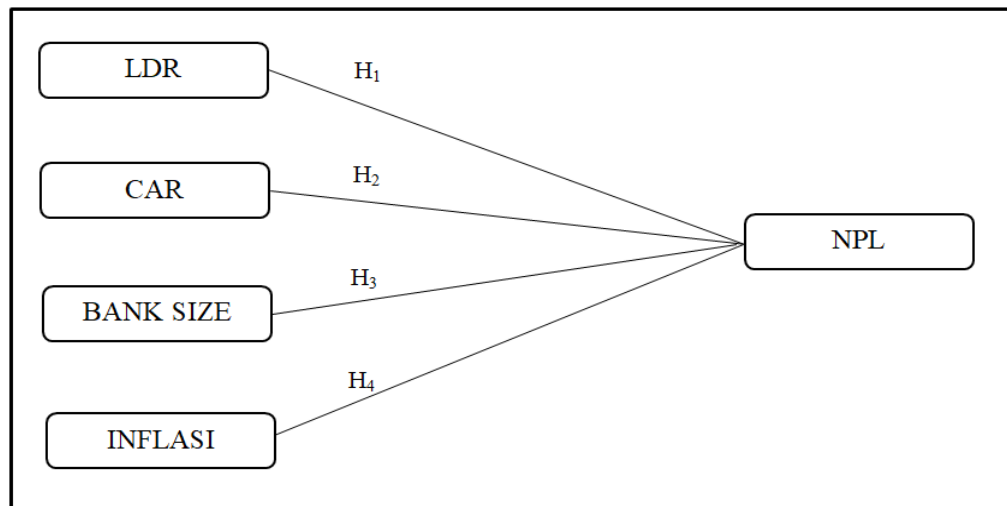
H<sub>2</sub> : Terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Performing Loan*

H<sub>3</sub> : Terdapat pengaruh *Bank Size* terhadap *Non Performing Loan*

H<sub>4</sub> : Terdapat pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Loan*

## 2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Penyusunan kerangka konseptual tersebut membantu kita dalam hipotesis dan menguji hubungan tertentu yang akan meningkatkan pemahaman kita mengenai dinamika situasi. Oleh karena itu, dari kerangka teori hipotesis yang dapat diuji dan dikembangkan untuk menentukan apakah teori yang dirumuskan itu valid atau tidak. Kerangka teori yang baik adalah dengan menggali isi utama dari masalah penelitian (Sekaran dan Bougie, 2016:69)

**Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual Penelitian**

Sumber : Dikembangkan untuk penelitian ini, 2021

Berdasarkan Gambar 2.1 tentang kerangka konseptual penelitian yang menjelaskan tentang bagaimana teori sinyal dapat di hubungkan dengan variabel yang ingin di teliti. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kredit bermasalah, dalam penelitian ini ada 4 faktor yang digunakan sebagai variabel independen yaitu LDR, CAR, *Bank Size* dan Inflasi dan sebagai variabel dependen nya yaitu *Non Performing Loan*.